

Maria Tjui.

Wanita yang Hidup dari Melukis



MARIA TJUI:— Di dalam gambar kelihatan pelukis wanita terkenal Maria Tjui dengan latar-belakang rumah ber-gonjong, Minang Kabau (Photo: Ist)

AMAT jarang kita saksikan manusia yang benar-benar setia dengan mengandalkan bakatnya. Sebab, kesetiaan itu membutuhkan pengorbanan yang besar serta tanggung jawab yang kuat. Betapa banyak kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, manusia bekerja tanpa menghiraukan bakat dan kemampuannya. Mereka yang semestinya bekerja sebagai ahli pembukuan, karena kesulitan ekonomi, terpaksa bergaul dengan alat-alat tehnik. Mereka yang semestinya lahir sebagai seorang wiraswasta yang baik, ternyata harus puas bekerja sebagai petugas keamanan di perusahaan swasta. Keunggulan amat disayangkan.

Tetapi, profil yang kita ketengahkan kali ini, justru lain. Ia telah menentukan sikap untuk mengabdikan pada dunia seni yang telah dipilihnya. Ia kawin dengan dunia seni-lukis. Hidup-matinya untuk seni lukis, katanya pada suatu kali, ketika penulis berkunjung di penginapannya. Maria Tjui yang dilahirkan di Pariaman tanggal 14 Mei 1934, sejak kecil sudah memperlihatkan bakat yang besar dalam melukis. Pada tahun 1955 ia memasuki Seniman Indonesia Muda di bawah bimbingan S. Sudjono di Yogyakarta. Sejak itulah ia tekun dan sungguh-sungguh dalam melukis.

Berbincang-bincang dengan Maria Tjui amat mengasyikkan. Bukan saja yang menyangkut dunia seni-lukis. Tetapi, lebih dari itu, ia adalah seorang pengamat Budaya yang tersembunyi. Dan ia memberi komentar ketika ditanyakan kepadanya tentang perkembangan seni-lukis dewasa ini:

"Sebenarnya kita tidak bisa memberikan patokan dan definisi yang akurat. Tetapi, dunia seni dewasa ini dapat kita lihat melalui gambaran yang terpampang

sehari-hari. Klik. Satu kata ini mencakup arti ganda. Dunia seni banyak yang telah dibatasi: klik".

Selanjutnya Maria Tjui mengatakan, bahwa di negara kita, unsur-unsur budaya itu sudah mulai berkorban. Orang-orang asing yang datang ke Asia (termasuk Indonesia) justru mereka kekeringan nilai-nilai budaya itu. Sebenarnya mereka mempunyai "daya" yang dapat menciptakan alat-alat teknologi, tetapi justru "budi" itu yang telah merosot. Sehingga mereka harus menyisihkan waktu dan keuangannya untuk melihat kehidupan-kehidupan masyarakatnya yang masih ber-budaya.

Maria Tjui ketika itu sedang melukis. Namun, konsentrasinya tidak ambyar walau diajak berbicara. Seperti yang kita ketahui, nama Maria Tjui di pelataran seni-lukis Indonesia tercatat sebagai pelukis wanita yang kreatif dan produktif. Dan ia kemudian menerangkan, sambil tangannya terus beraksi di atas kanvas:

"Sebelum sampai ke tarap sekarang ini, dulu saya benar-benar miskin sekali. Bahkan saya sering tidur di lantai. Untuk mendapatkan cat dan bahan-bahan lain itu sangat sulitnya. Tetapi, syukurlah sekarang sudah mulai membaik, kalau dibandingkan dengan dulu".

Maria Tjui cukup lama juga menetap di Bali. Di sana ia sempat mendirikan Studio. Ia menghimpun seniman-seniman muda dalam "Sanggar Purnama". Bagi Maria Tjui, Bali adalah keindahan yang tak kering-keringnya untuk terus digarap. Tetapi, di dalam kehidupan bertualang dan mengembara. Ia senang berjalan dari desa ke desa. Dari sebuah kampung ke dusun-dusun kecil yang terpencil. Justru itu, obyek lukisan Maria Tjui selalu tentang kehidupan

masarakat kecil: apakah itu petani, nelayan, penjaja kue, penjual burung, rumah-rumah tua, pemandangan alam tak pernah bosan digarapnya.

Pelukis wanita ini menjelaskan selanjutnya, bahwa ia pernah 3 tahun berpameran di beberapa negara Asia. Tetapi, bukan tujuannya untuk berbesar diri. Melainkan, dari luar kita dapat melihat Indonesia dan kemudian merasakan debaran rindu yang bukan kepalang tanggung menyiksa. Bahkan, Maria Tjui bertekad untuk mengelilingi dunia, pada suatu saat nanti, bila Tuhan mengizinkan dan umurnya masih panjang.

"Motivasi saya ingin ke luar negeri, bukan untuk bermegah diri. Tetapi, di sana saya ingin belajar lebih banyak lagi. Kalau perlu saya akan bekerja sebagai pembantu, kalau suatu saat kelak saya sudah kehabisan biaya. Dan saya akan mencoba menggantungkan hidup saya sepenuhnya dengan dunia seni lukis, dunia yang saya cintai sejak pertama. Cita-cita itu hanya mampu diwujudkan dengan kerja keras dan giat bekerja", demikian jawab Maria Tjui ketika dilontarkan pertanyaan kepadanya berkenaan rencananya untuk ke luar negeri.

Berbicara tentang pameran, Maria Tjui telah puluhan kali ikut pameran; apakah itu di dalam maupun di luar negeri. Dari pengalaman pamerannya ini, berarti tidak sedikit karya yang sudah dihasilkannya. Tetapi, ketika ditanyakan kepadanya berapa penghasilannya dengan melukis, Maria Tjui tidak bersedia memberikan jawaban yang pasti.

"Yang jelas, saya bisa hidup dengan mengandalkan dunia seni-lukis. Bahkan saya bukan hanya

menghidupkan diri sendiri, ada beberapa kepala lagi yang mesti saya tanggung. Hal ini berdasarkan sentuhan kemanusiaan belaka. Entah kenapa unsur-unsur manusiawi di dalam diri saya mudah ke depan. Ini bukan hanya sekedar promosi atau pretensi lainnya yang sejenis. Ini benar-benar keluar dari hati nurani saya", ucap Maria Tjui sambil meletakkan kwasnya dan menghisap Gudang Garamnya dalam-dalam.

Maria Tjui memang profil manusia karir. Ia tak kenal arti putus asa. Walaupun dicemoohkan sebagai "pedagang lukisan", ia tidak kecil hati. Ia tetap rendah hati dan terbuka terhadap kritik yang dilontarkan orang kepadanya. Maria Tjui telah menghabiskan 25 tahun usianya untuk seni lukis. Sulit segeni kita menemui wanita yang seenergi Maria Tjui.

Mudah-mudahan tekad dan perjuangan Maria Tjui dapat dijadikan contoh bagi generasi muda dalam mewujudkan cita-citanya. Terutama kaum wanita. Tidak harus menjadi pelukis, barangkali ada profesi lain yang benar-benar dijiwai. Bukankah mengerjakan "kerja" yang disukai, bagian dari kebahagiaan? (Ryf)